

BRIEF NOTES



RINGKASAN STUDI

Tren Usia Perkawinan Pertama di Indonesia

Seiring dengan menurunnya angka fertilitas, angka usia kawin pertama di Indonesia terus mengalami kenaikan terutama sejak tahun 1960-an. Akan tetapi tren terakhir menunjukkan bahwa ada penurunan usia kawin pertama dalam satu dekade terakhir. Hal ini terjadi terutama pada perempuan dimana usia perkawinan masih belum menunjukkan peningkatan signifikan kembali sejak mengalami penurunan. Tulisan ini bermaksud untuk menguraikan lebih dalam dan mendisagregasi proses tersebut menggunakan variabel sosio-demografi yang ada. Tulisan ini menggunakan data sekunder hasil survei Badan Pusat Statistik (BPS), yaitu Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) tahun 1995-2016. Variabel yang digunakan dalam tulisan ini adalah jenis kelamin, area tempat tinggal dan pendidikan.

KEY POINTS

1. Ditemukan adanya penurunan usia kawin pertama di Indonesia pada periode setelah tahun 2006 meskipun tren ini kembali berbalik beberapa tahun setelahnya.
2. Penurunan usia perkawinan terjadi baik pada laki-laki ataupun perempuan, meskipun tren penurunan pada perempuan lebih panjang dan pada laki-laki telah kembali terjadi peningkatan usia kawin pertama yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir.
3. Penurunan usia perkawinan terjadi di daerah pedesaan dan perkotaan.
4. Tren penurunan lebih signifikan pada kelompok yang memiliki pendidikan lebih tinggi, baik pada laki-laki ataupun perempuan.

PENDAHULUAN

Usia perkawinan pertama merupakan salah satu variabel yang menjadi perhatian dalam analisis demografi karena kaitannya yang erat dengan fertilitas. Perkawinan atau pernikahan di Indonesia masih dianggap sebagai satu-satunya cara untuk memiliki anak secara legal sehingga akan ada kaitan yang sangat erat antara pernikahan dan fertilitas. Tren usia perkawinan di Indonesia mengalami kenaikan sejak tahun 1960-an mengikuti pola yang diprediksi oleh proses transisi demografi dimana angka fertilitas terus mengalami penurunan dalam periode tersebut. Peningkatan usia perkawinan, terutama pada perempuan, juga merupakan salah satu faktor dari menurunnya angka fertilitas di Indonesia. Hal ini dikarenakan semakin lama perempuan menikah, maka akan semakin pendek jangka waktu dia berada pada risiko untuk melahirkan anak dari perkawinan yang dijalannya.

Temuan dan diskusi mengenai menurunnya usia kawin pertama di Indonesia dilakukan oleh Hull (2012) secara singkat dalam penelitiannya. Dalam penelitian itu ditemukan bahwa dari penghitungan menggunakan data Susenas hingga tahun 2010 ditemukan ada penurunan usia perkawinan di Indonesia sejak sekitar tahun 2006. Dalam penelitian itu tidak dilakukan elaborasi lebih lanjut menggunakan variabel lainnya, tetapi penulis berpendapat bahwa perubahan ini terkait dengan perubahan sosial Indonesia di era paskareformasi. Temuan ini cukup mengejutkan karena penelitian sebelumnya oleh Jones dan Ghubaju (2011) mengenai usia perkawinan menggunakan data SUPAS 2005 masih belum menemukan pola penurunan usia perkawinan, justru ditemukan pola yang sesuai dengan perkiraan, yaitu meningkatnya usia perkawinan dan proporsi masyarakat yang tidak menikah pada usia yang lebih tua.

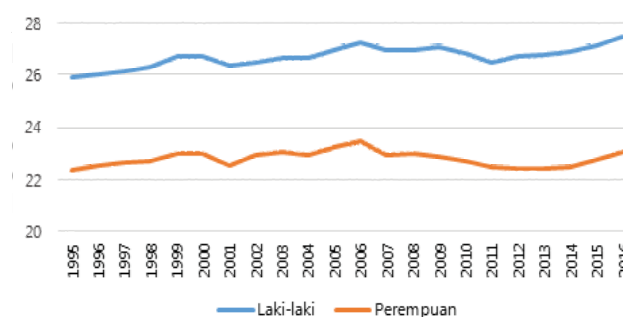
Tulisan ini berusaha untuk melanjutkan analisis mengenai penurunan usia perkawinan di Indonesia dengan menggunakan data yang lebih mutakhir dan juga variabel penjas yang diharap bisa membantu memperjelas mengenai proses terjadinya penurunan usia perkawinan di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir.

METODE PENELITIAN

Tulisan ini menggunakan data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) tahun 1995-2016. Pemilihan Susenas sebagai data untuk analisis adalah karena Susenas merupakan survei tingkat nasional yang representatif dan dilakukan setiap tahun sehingga bisa menggambarkan pola perubahan yang ada secara lebih berkesinambungan dengan jarak antartitik analisis yang tidak terlampaui jauh. Selain itu, penggunaan Susenas saja akan memperkecil kemungkinan adanya perbedaan metode antarsurvei atau pencacahan yang bisa mengakibatkan perbandingan

hasil yang mungkin tidak seimbang. Penghitungan Usia Kawin Pertama menggunakan metode *Singulate Mean Age at Marriage* (SMAM) yang merupakan metode untuk menghitung usia kawin pertama di suatu kelompok penduduk dengan menghitung proporsi penduduk yang belum pernah menikah di dalamnya. Dari penghitungan SMAM ini akan dibandingkan nilai SMAM untuk setiap tahun Susenas sehingga ditemukan tren angka usia kawin pertama untuk periode analisis yang dilakukan yaitu tahun 1995-2016. Analisis usia kawin pertama juga dibagi berdasarkan jenis kelamin dan untuk analisis lebih lanjut, dibagi berdasarkan area tempat tinggal dan pendidikan.

TEMUAN UTAMA



Gambar 1. Tren Usia Kawin Pertama di Indonesia berdasarkan Jenis Kelamin

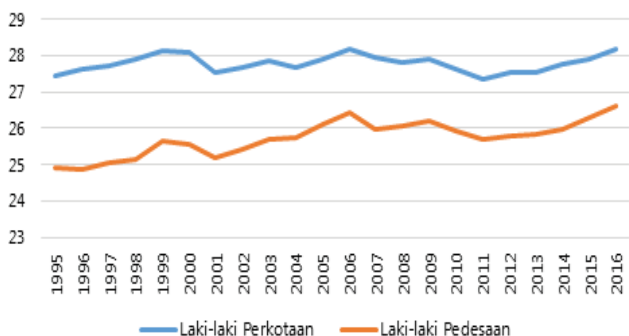
Sumber: diolah dari Susenas 1995-2016

Dari gambar terlihat bahwa dari tahun 1995 sampai tahun 2006, secara umum usia kawin pertama meningkat meskipun ada penurunan di sekitar tahun 2001. Hal ini berlaku baik bagi laki-laki ataupun perempuan. Penurunan usia kawin pertama yang menjadi pembahasan terlihat di gambar sejak tahun 2007 sampai sekitar tahun 2011 bagi laki-laki dan sejak tahun 2007 sampai tahun 2013 bagi perempuan. Terlihat bahwa usia kawin pertama sudah mulai mengalami kenaikan lagi yang cukup signifikan terutama bagi laki-laki dimana angka tahun 2016 (27,5 tahun) sudah melampaui angka tahun 2006 (27,3 tahun). Untuk perempuan juga sudah terlihat ada peningkatan kembali sejak tahun 2014 walaupun angka tahun 2016 belum melampaui capaian angka tahun 2006 (23,4 tahun). Jadi meskipun penurunan angka usia kawin pertama dimulai pada periode yang sama, peningkatan kembali usia perkawinan pertama terjadi pada periode yang lebih awal bagi laki-laki dibandingkan perempuan.

Area Tempat Tinggal

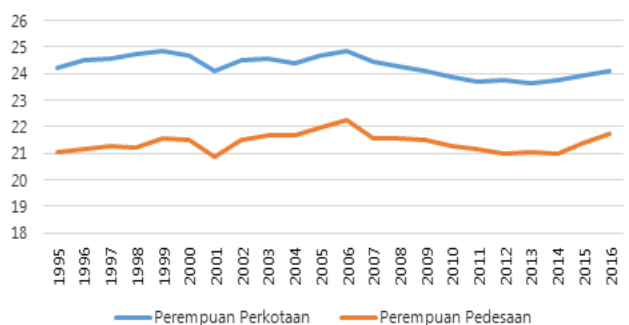
Variabel Area Tempat Tinggal terbagi atas dua kategori yaitu perdesaan dan perkotaan yang menunjukkan klasifikasi area tempat tinggal responden survei. Dikotomi antara daerah perdesaan dan perkotaan seringkali digunakan dalam banyak penelitian karena perbedaan

antara dua daerah ini mencerminkan perbedaan dalam banyak aspek antara dua daerah tersebut. Secara umum, tingkat kemajuan ekonomi relatif lebih tinggi di daerah perkotaan. Juga ada perbedaan secara norma sosial dan budaya yang berlaku di kedua daerah tersebut yang mempengaruhi usia perkawinan pertama di Indonesia.



Gambar 2. Tren Usia Kawin Pertama Laki-Laki di Indonesia berdasarkan Area Tempat Tinggal
Sumber: diolah dari Susenas 1995-2016

Secara umum, usia perkawinan di daerah pedesaan lebih rendah dibandingkan daerah perkotaan dan pola ini berlaku untuk laki-laki dan perempuan di Indonesia. Untuk laki-laki, terlihat bahwa pola tren antara daerah perkotaan dan pedesaan sangat sejalan, terjadi penurunan sejak tahun 2007 dan peningkatan kembali sejak tahun 2012. Jarak antara dua tren tersebut juga cenderung konstan, yaitu usia kawin pertama laki-laki di desa lebih rendah sekitar 1,6 tahun dibandingkan di daerah perkotaan.



Gambar 3. Tren Usia Kawin Pertama Perempuan di Indonesia berdasarkan Area Tempat Tinggal
Sumber: diolah dari Susenas 1995-2016

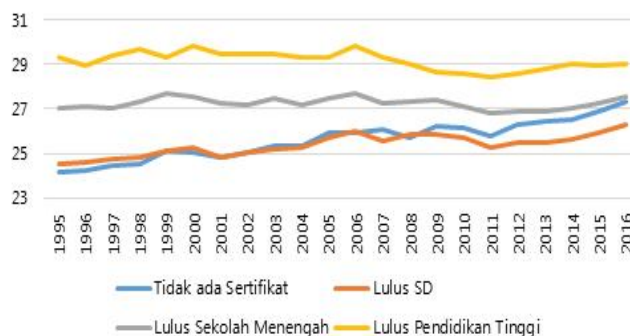
Hal yang mirip juga ditemui pada perempuan yaitu pola tren yang kurang lebih sama antara daerah perkotaan dan pedesaan. Penurunan usia perkawinan dimulai pada tahun 2007 sebelum kembali naik pada tahun 2015 di kedua tempat tersebut. Ada kecenderungan jarak yang semakin mengecil antara usia perkawinan di pedesaan dan perkotaan dari waktu ke waktu. Dari kedua grafik di atas dapat disimpulkan bahwa penurunan usia perkawinan terjadi baik di perkotaan maupun pedesaan,

begitu pula dengan kenaikan usia perkawinan yang muncul selanjutnya.

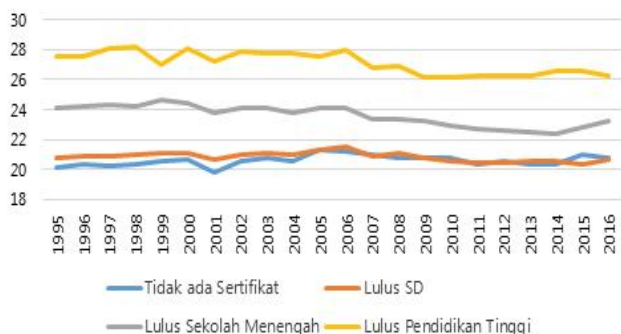
Pendidikan

Ukuran untuk variabel pendidikan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendidikan tertinggi yang ditamatkan. Variabel ini dibagi menjadi empat kategori, yaitu: tidak memiliki ijazah, lulus SD, lulus sekolah menengah (baik SMP ataupun SMU) dan lulus pendidikan tinggi. Variabel pendidikan merupakan variabel yang sangat penting dalam memengaruhi perkawinan pertama terutama bagi perempuan. Mayoritas perempuan di Indonesia tidak melanjutkan pendidikan setelah pernikahan. Oleh karena itu, pola umum yang terjadi adalah semakin tinggi pendidikan maka semakin tinggi pula usia kawin pertama. Begitu pula di Indonesia dimana transisi demografi berjalan dengan semakin meluasnya akses pendidikan terutama bagi perempuan yang pada akhirnya menyebabkan penundaan pernikahan dan penurunan fertilitas.

Gambar 4 dan Gambar 5 menunjukkan bahwa pola yang sama berlaku di Indonesia yaitu semakin tinggi pendidikan maka akan semakin tinggi usia kawin pertama. Untuk laki-laki terlihat bahwa penurunan usia perkawinan setelah tahun 2006 terjadi paling signifikan di kelompok yang memiliki pendidikan tinggi dan pendidikan menengah. Bagi kelompok yang tak memiliki ijazah justru terjadi kenaikan usia kawin pertama yang bahkan pada tahun 2016 usia kawin pertama kelompok ini lebih tinggi dari kelompok yang hanya memiliki ijazah SD. Temuan ini menarik meskipun saat ini belum bisa dipastikan sebab ditemukannya pola seperti itu. Hipotesis yang bisa diajukan adalah dengan semakin majunya ekonomi maka akan semakin mudah bagi golongan yang berpendidikan untuk mengumpulkan sumber daya untuk menikah sehingga penurunan cenderung lebih signifikan pada kelompok-kelompok tersebut.



Gambar 4. Tren Usia Kawin Pertama Laki-Laki di Indonesia berdasarkan Pendidikan
Sumber: diolah dari Susenas 1995-2016



Gambar 5. Tren Usia Kawin Pertama Perempuan di Indonesia berdasarkan Pendidikan
 Sumber: diolah dari Susenas 1995-2016

Pada perempuan, penurunan usia perkawinan pertama terjadi pada semua kelompok pendidikan. Tapi sama seperti yang ditemukan pada laki-laki, penurunan paling besar justru ada pada kelompok pendidikan tinggi dan pendidikan menengah. Hal ini merupakan temuan yang menarik karena pola yang umum adalah penduduk yang berpendidikan rendah akan cenderung lebih cepat menikah terutama bagi perempuan. Dari kedua gambar di atas dapat disimpulkan bahwa baik untuk laki-laki dan perempuan, penurunan usia kawin pertama yang terjadi pada periode setelah tahun 2006 terjadi secara lebih signifikan pada kelompok yang memiliki pendidikan lebih tinggi.

KESIMPULAN

Dari analisis data deskriptif yang menggunakan data Susenas 1995-2016, terlihat bahwa ada fenomena penurunan usia kawin pertama bagi laki-laki dan perempuan di Indonesia pada periode setelah tahun 2006. Untuk laki-laki penurunan terjadi lebih singkat dimana angka usia kawin pertama sudah naik kembali sejak tahun 2012 dan angka terakhir sudah melebihi angka pada tahun 2006. Sementara untuk perempuan

penurunan, berlangsung lebih panjang dan tren kenaikan baru bermula di tahun 2015. Tren penurunan ini terjadi baik pada masyarakat yang tinggal di perdesaan maupun perkotaan dengan pola yang mirip untuk kedua daerah tempat tinggal tersebut. Temuan menarik ada di variabel pendidikan dimana terlihat bahwa baik untuk laki-laki maupun perempuan yang mengalami penurunan usia kawin pertama secara lebih signifikan adalah kelompok yang memiliki pendidikan lebih tinggi.

Akan menarik untuk meneliti lebih lanjut lagi penyebab penurunan sementara angka usia perkawinan di Indonesia pada periode tersebut. Hal yang mungkin berpengaruh adalah pertumbuhan ekonomi yang baik pada masa tersebut sehingga membuat masyarakat yang berpendidikan dan berstatus ekonomi lebih baik untuk bisa mengumpulkan sumber daya lebih mudah untuk menikah. Penelitian lebih lanjut akan dibutuhkan untuk menjawab hal tersebut dengan metode dan model statistik yang lebih kuat dan variabel penjelas yang lebih lengkap.

DAFTAR PUSTAKA


Hull, T. H. (2012). "Indonesia's Demographic Mosaic". Population Dynamics in Muslim Countries (pp. 195-209). Springer Berlin Heidelberg.


Jones, G. W., & Gubhaju, B. (2011). "Regional differences in marriage patterns in Indonesia in the twenty-first century". Changing marriage patterns in Southeast Asia, 49-61.


Penulis
 Muhammad Isa, S.E., M.Sc.
 (Lembaga Demografi FEB, Universitas Indonesia)


Editor
 Endang Antarwati, S.E., M.S.E.
 (Lembaga Demografi FEB, Universitas Indonesia)


LEMBAGA DEMOGRAFI
 Gedung A | Gd. Nathanael Iskandar
 Lantai 2 dan 3
 Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Indonesia
 DEPOK 16424

 TLP: +62 21 787 2911
 FAX.: +62 21 7872909

 info@ldfebui.org

 @ldfebui

 Lembaga Demografi
 FEB UI

 www.ldfebui.org